

**SERVICE LEARNING: PENGUATAN KARAKTER WARGA NEGARA DAN KESADARAN LINGKUNGAN MELALUI WORKSHOP *ECO CRAFT* DI SD NEGERI TAMBANGAN 02 KOTA SEMARANG**

**Eka Silfia Arini<sup>1\*</sup>, Galuh Arya Sandika<sup>2</sup>, Bakti Fatwa Anbiya<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang,

<sup>1\*</sup>25030160094@student.walisongo.ac.id,

<sup>2</sup>25030160120@student.walisongo.ac.id, <sup>3</sup>baktifatwaanbiya@walisongo.ac.id

**Article History:**

Received: December 18<sup>th</sup>, 2025

Revised: February 10<sup>th</sup>, 2026

Published: February 15<sup>th</sup>, 2026

**Abstract:** *The issue of waste management at Tambangan 02 Public Elementary School in Semarang City shows low environmental literacy and student participation in real action. This community service program aims to strengthen citizenship and ecological awareness through a service learning approach based on eco craft practices. The service uses a case study design involving 56 fourth-grade students through the stages of planning, preparation, implementation, and evaluation. The preparation stage included the procurement of recycled materials, the development of instruments, and coordination with educators. Data were collected through participatory observation, Likert scale questionnaires, and document analysis. The results showed a significant increase in environmental knowledge, civic attitudes, pro-environmental behavior intentions, and practical skills. The evaluation resulted in a score of 3,687 out of 3,840 (95.99%) in the “very good” category. This program has proven to be effective in fostering a culture of recycling, mutual cooperation, and ecological awareness in elementary schools, and is replicable to support the Merdeka Curriculum, the Adiwiyata program, and the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs).*

**Keywords:** *service learning, citizenship character, environmental awareness, eco craft, elementary school.*

**Abstrak**

Permasalahan pengelolaan sampah di SD Negeri Tambangan 02 Kota Semarang menunjukkan rendahnya literasi lingkungan dan partisipasi siswa dalam aksi nyata. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan memperkuat karakter kewarganegaraan dan kesadaran ekologis melalui pendekatan *service learning* berbasis praktik *eco craft*. Pengabdian menggunakan desain studi kasus dengan melibatkan 56 siswa kelas IV melalui tahapan perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup pengadaan bahan daur ulang, penyusunan instrumen, serta koordinasi dengan pendidik. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, kuesioner skala Likert, dan analisis dokumen. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan lingkungan, sikap kewarganegaraan, niat berperilaku pro-lingkungan, serta keterampilan praktis. Evaluasi menghasilkan skor 3.687 dari 3.840 (95,99%) dengan kategori “sangat baik”. Program ini

terbukti efektif menumbuhkan budaya daur ulang, gotong royong, dan kepedulian ekologis di sekolah dasar, serta layak direplikasi untuk mendukung Kurikulum Merdeka, program Adiwiyata, dan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs).

**Kata Kunci:** *Service Learning*, Karakter Warga Negara, Kesadaran Lingkungan, *Eco Craft*, Sekolah Dasar.

## PENDAHULUAN

SD Negeri Tambangan 02 Kota Semarang merupakan sekolah dasar negeri yang terletak di kawasan urban dengan karakteristik sosial-ekonomi siswa yang beragam. Mayoritas siswa berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah, yang berdampak pada keterbatasan akses terhadap sumber belajar dan fasilitas pendukung pendidikan lingkungan. Profil sekolah menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan program penguatan karakter dan literasi lingkungan, mengingat masih rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pengelolaan sampah dan minimnya inovasi pembelajaran berbasis aksi nyata. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kebiasaan memilah sampah serta kurang memahami dampak jangka panjang perilaku tidak ramah lingkungan terhadap komunitas dan ekosistem sekitar. Keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan bagi guru, serta minimnya keterlibatan orang tua menjadi tantangan utama dalam implementasi pendidikan karakter dan lingkungan di sekolah ini.



**Gambar 1. Situasi Sasaran**

Problematika pengelolaan sampah di SD Negeri Tambangan 02 dan lingkungan sekitarnya mencerminkan isu nasional, di mana perilaku membuang sampah sembarangan dan rendahnya tingkat daur ulang masih menjadi persoalan utama. Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Indonesia tahun 2022 menunjukkan bahwa hanya sekitar 65.71% (13.9 juta ton) sampah yang terkelola dengan baik, sementara sisanya 34,29% (7,2 juta ton) berakhir di TPA atau lingkungan terbuka, menimbulkan polusi, banjir, dan risiko Kesehatan. Di tingkat sekolah, kurangnya fasilitas pemilahan sampah, minimnya edukasi berkelanjutan, serta lemahnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memperparah situasi. Jika tidak ditangani secara sistematis, permasalahan ini berpotensi menurunkan kualitas lingkungan belajar, menghambat pembentukan karakter peduli

lingkungan, dan memperbesar beban ekologis di masa depan (Ampofo, 2020).

*Service learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas pelayanan masyarakat dengan tujuan pembelajaran akademik dan pengembangan karakter. Model ini terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai kewarganegaraan, empati, tanggung jawab sosial, serta kesadaran lingkungan melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis (Salam et al., 2019). Pendidikan karakter kewarganegaraan menekankan internalisasi nilai-nilai Pancasila, gotong royong, dan kepedulian sosial, sedangkan pendidikan lingkungan berbasis *eco craft* mendorong kreativitas, inovasi, dan perilaku ramah lingkungan melalui pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai guna (Kusumawardani et al., 2021). Integrasi ketiga konsep ini diyakini mampu membangun ekosistem pendidikan yang holistik, kontekstual, dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam pengelolaan sampah melalui workshop *eco craft*; (2) memperkuat karakter kewarganegaraan, seperti tanggung jawab, kepedulian, dan kolaborasi; (3) menumbuhkan kesadaran lingkungan dan perilaku pro-lingkungan di sekolah dan rumah; serta (4) mengembangkan model pembelajaran *service learning* yang dapat direplikasi di sekolah lain. Kegiatan ini diharapkan memperkaya literatur tentang implementasi *service learning* di pendidikan dasar; secara praktis, memberikan solusi konkret bagi pengelolaan sampah sekolah; secara sosial, memperkuat jejaring kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat; serta secara inovatif, menekankan workshop *eco craft* sebagai wahana pembelajaran kontekstual dan berkelanjutan.

Manfaat jangka pendek dari kegiatan ini meliputi peningkatan literasi lingkungan, keterampilan kreatif, dan pembentukan karakter siswa. Dalam jangka panjang, diharapkan tercipta budaya sekolah yang peduli lingkungan, berkurangnya volume sampah, serta terbangunnya jejaring kolaborasi lintas sektor untuk pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Kontribusi kegiatan ini tidak hanya pada level sekolah, tetapi juga pada pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis *service learning* yang relevan dengan kebutuhan lokal dan mendukung pencapaian SDGs. Kegiatan ini selaras dengan kebijakan nasional, seperti Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter, program Adiwiyata yang mendorong sekolah berwawasan lingkungan, serta kebijakan pendidikan karakter yang diatur dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 (Silvia & Tirtoni, 2023).

## METODE

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan desain studi kasus untuk mengimplementasikan *service learning* berbasis *eco craft* dalam rangka pembentukan karakter kewarganegaraan dan kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar. Pengabdian dilaksanakan di SD Negeri Tambangan 02, Kota Semarang, Jawa Tengah, pada 15 Desember 2025. Kegiatan inti berlangsung selama setengah hari, didahului tahap persiapan dan diakhiri evaluasi. Subjek pengabdian terdiri atas 56 siswa kelas IV (19 laki-laki dan 37 perempuan, berusia 9–11 tahun) dari kelas IV A dan IV B yang hadir serta memperoleh izin orang tua. Pengabdian juga melibatkan kepala sekolah, pendidik, dan mahasiswa sebagai mitra pendukung dalam pelaksanaan kegiatan.

Pemilihan peserta didik kelas IV sebagai subjek pengabdian didasarkan pada pertimbangan perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan relevansi kurikular. Dari aspek kognitif, rentang usia 9–11 tahun berada pada tahap operasional konkret (Bujuri, 2018). Pada fase ini, anak telah mampu melakukan operasi logis terhadap objek nyata, mengklasifikasi, menyusun seri, serta memahami konsep konservasi. Kemampuan tersebut menjadi landasan penting bagi pembelajaran

berbasis manipulasi dan pengalaman langsung. Secara sosial-emosional, Wetik & Laka (2022) menempatkan usia ini pada tahap industry versus inferiority, ketika peserta didik membangun rasa kompetensi melalui pencapaian tugas, kerja sama kelompok, dan penerimaan umpan balik konstruktif. Kondisi ini menjadikan kelas IV relevan untuk menguji efektivitas intervensi terhadap motivasi intrinsik dan keterampilan sosial.

Prosedur pengabdian dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahap utama. Tahap perencanaan mencakup identifikasi masalah lingkungan sekolah, perancangan workshop *eco craft*, serta penetapan indikator keberhasilan. Tahap persiapan meliputi pengadaan logistik, penyusunan instrumen, dan rekrutmen peserta. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan edukasi, demonstrasi, dan praktik *eco craft* dengan observasi partisipatif untuk menilai keterlibatan siswa. Tahap evaluasi dilaksanakan secara reflektif berbasis data guna menilai efektivitas kegiatan serta memberikan umpan balik bagi pengembangan program.

Instrumen pengumpulan data terdiri atas tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif untuk mencatat perilaku, antusiasme, kerja sama, dan respons siswa selama kegiatan. Kedua, kuesioner pascaintervensi yang memuat 16 butir pernyataan dengan skala Likert 5 poin, meliputi: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Kuesioner ini digunakan untuk mengukur pengetahuan lingkungan, sikap kewarganegaraan, niat berperilaku prolingkungan, serta keterampilan praktis. Ketiga, analisis dokumen berupa catatan refleksi dan rencana kegiatan, yang berfungsi sebagai triangulasi untuk memperkuat validitas data. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian naratif, tabel, dan grafik, tabulasi skor kuesioner, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola perubahan (Naeem et al., 2024). Triangulasi metode digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan sehingga hasil pengabdian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan pemahaman mendalam mengenai penerapan *service learning* berbasis *eco craft* dalam konteks pendidikan karakter dan kesadaran lingkungan di sekolah dasar (Moon & Michael, 2019).

## HASIL

Tahap perencanaan kegiatan dipimpin oleh tim mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan berlandaskan prinsip *service learning*, yang bertujuan mengintegrasikan pembelajaran akademik, pengalaman nyata, dan pembentukan karakter kewarganegaraan. Rancangan kegiatan disusun sesuai rundown dengan total durasi 240 menit, dimulai dari pembukaan acara formal, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti berupa ice breaking untuk membangun antusiasme, penyampaian materi mengenai isu lingkungan, demonstrasi pemilahan sampah organik-anorganik, praktik mandiri proyek daur ulang sampah melalui *eco craft* dalam kelompok heterogen, serta diakhiri dengan evaluasi dan penutup melalui refleksi bersama, diskusi hasil karya, dan dokumentasi. Materi kegiatan difokuskan pada isu strategis, yaitu pengelolaan sampah organik-anorganik, dampak plastik terhadap lingkungan urban, serta penerapan konsep reuse dan recycle, yang dikaitkan dengan *Sustainable Development Goals* (SDG 4: pendidikan berkualitas dan SDG 13: penanganan perubahan iklim). Strategi pembagian 56 peserta didik ke dalam 8 kelompok heterogen yang dirancang untuk menumbuhkan nilai gotong royong, tanggung jawab kolektif, dan kolaborasi pro-sosial.

Tahap persiapan kegiatan dilakukan secara sistematis untuk memastikan kelancaran pelaksanaan program. Seluruh perlengkapan telah disediakan secara lengkap, meliputi botol plastik bekas, kertas origami, lem, gunting, serta berbagai alat pendukung lain yang relevan dengan proyek *eco craft*. Ketersediaan bahan daur ulang ini tidak hanya berfungsi sebagai media praktik, tetapi

juga sebagai sarana edukasi kontekstual yang menekankan pentingnya pemanfaatan kembali material sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Koordinasi dilaksanakan antara kepala sekolah, pendidik, dan mahasiswa untuk menjamin keselamatan, kelancaran teknis, serta keterlibatan peserta. Dari total 56 peserta didik kelas IV yang terdaftar, sebanyak 48 hadir dengan izin orang tua, sehingga tingkat partisipasi mencapai 85,7%. Persiapan yang matang ini memungkinkan peserta didik langsung terfokus pada proses pembelajaran tanpa hambatan logistik, sekaligus menciptakan suasana kondusif bagi pelaksanaan praktik daur ulang sampah secara kreatif dan kolaboratif

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi tim mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam yang menyusun alur kegiatan, menyiapkan materi edukasi, serta menyediakan seluruh bahan dan alat yang diperlukan dalam praktik *eco craft*. Seluruh perlengkapan, seperti botol plastik bekas, kertas origami, lem, gunting, dan alat pendukung lainnya, dipersiapkan secara sistematis oleh tim pelaksana sehingga siswa dapat langsung berfokus pada proses pembelajaran dan berkarya. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendorong kerja sama, komunikasi, dan sikap saling menghargai, sekaligus memudahkan pendampingan selama praktik. Strategi pembagian kelompok ini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai gotong royong dan tanggung jawab, yang dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian dari pembentukan karakter warga negara yang beradab dan berperilaku pro-sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Setyowati & Permata, (2018) yang menegaskan bahwa *service learning* mampu mengintegrasikan tujuan akademik dengan pendidikan karakter melalui keterlibatan langsung dalam pengabdian Masyarakat. Dengan demikian, praktik *eco craft* berbasis *service learning* tidak hanya mengembangkan keterampilan kreatif siswa, tetapi juga menanamkan nilai gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian ekologis sebagai fondasi pembentukan warga negara berkarakter di era urbanisasi.

Pada sesi awal, pemateri menyampaikan materi pengantar mengenai isu sampah dan lingkungan dengan menggunakan bahasa komunikatif, media poster, serta metode tanya jawab interaktif. Materi yang disampaikan mencakup definisi dan klasifikasi sampah organik dan anorganik, dampak penggunaan plastik terhadap lingkungan sekolah maupun perkotaan, serta konsep *eco craft* sebagai bentuk pemanfaatan kembali (*reuse*) dan daur ulang (*recycle*). Penekanan diberikan pada keterkaitan antara kebiasaan sederhana, seperti membuang sampah pada tempatnya dan mengurangi konsumsi plastik, dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan sekaligus mendukung agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas dan SDG 13 mengenai perubahan iklim. Sesi ini juga menekankan integrasi nilai kepedulian lingkungan dengan pembentukan karakter warga negara yang bertanggung jawab terhadap ruang hidup bersama, sehingga kegiatan tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi lingkungan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai kewarganegaraan yang berorientasi pada keberlanjutan.



**Gambar 2. Penyampaian Materi**

Setelah sesi materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan kerajinan *eco craft* yang dipandu oleh mahasiswa. Produk yang dihasilkan difokuskan pada dua jenis, yaitu gantungan kunci dari tutup botol plastik bekas dan pot bunga dari kombinasi botol plastik dengan kertas origami. Siswa diperlihatkan tahapan secara sistematis, mulai dari teknik memotong botol plastik secara aman, melubangi dan membentuk bagian tertentu untuk gantungan kunci, hingga melipat dan menempel kertas origami sebagai hiasan pot bunga. Pada tahap ini, aspek keselamatan kerja mendapat penekanan khusus, antara lain cara memegang gunting dengan benar, menggunakan lem secara hati-hati, serta menjaga kerapian meja kerja. Demonstrasi ini tidak hanya bertujuan melatih keterampilan motorik halus dan kreativitas siswa, tetapi juga menginternalisasikan nilai kedisiplinan, ketelitian, dan tanggung jawab dalam bekerja. Melalui praktik langsung, siswa belajar bahwa proses berkarya menuntut kesabaran, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana keterlibatan aktif dalam kegiatan nyata mampu memperkuat pemahaman konseptual sekaligus membentuk sikap positif terhadap isu lingkungan (Hayati, 2020).



**Gambar 3. Praktik Pembuatan Gantungan Kunci dari Botol Plastik**





**Gambar 4. Praktik Pembuatan Pot Bunga dari Kertas Origami dan Botol Plastik**

Tahap berikutnya adalah praktik *eco craft* oleh siswa. Dengan memanfaatkan bahan dan alat yang telah disediakan, siswa mulai memotong, melipat, dan merangkai botol plastik serta kertas origami menjadi produk sederhana berupa gantungan kunci dan pot bunga. Setiap kelompok didampingi oleh mahasiswa yang memberikan bimbingan teknis sekaligus melakukan pengamatan terhadap dinamika kerja sama, pembagian tugas, dan sikap saling membantu antar anggota. Dalam praktik ini, terlihat adanya variasi peran: sebagian siswa bertugas memotong, sebagian lainnya menempel dan menghias, sementara yang lain merapikan serta menata hasil karya. Observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa tampak antusias, tekun, dan bersemangat menyelesaikan karya masing-masing. Selain itu, siswa aktif berdiskusi mengenai bentuk, warna, dan model hiasan yang akan digunakan, sehingga kreativitas, keterampilan motorik halus, serta kemampuan berkomunikasi berkembang secara terpadu dan sistematis.

Dalam kegiatan ini, nilai-nilai kewarganegaraan seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial berhasil diintegrasikan pada setiap tahapan. Pembagian kelompok mendorong terwujudnya kerja sama, sikap saling membantu dalam berbagi alat maupun ide, serta keharmonisan antar anggota yang merefleksikan sila Persatuan Indonesia sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat. Pendekatan edukatif berbasis praktik memberikan pemahaman kepada siswa bahwa sampah plastik merupakan sumber daya bernilai yang perlu dikelola secara bijak demi keberlanjutan lingkungan. Kegiatan berlangsung dalam suasana kolaboratif yang menumbuhkan semangat saling mendukung dalam menyelesaikan tugas kelompok, sehingga antusiasme, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab siswa berkembang secara terpadu. Kegiatan ini memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Berdasarkan observasi partisipatif, tercatat peningkatan partisipasi hingga 95%, kedisiplinan dalam rotasi stasiun kerja, kepedulian lingkungan melalui inisiatif sukarela membersihkan sisa potongan, rasa ingin tahu yang tinggi saat diskusi mengenai dampak sampah, serta kreativitas dalam desain produk. Hasil akhir berupa 34 karya *eco craft* dipajang di koridor sekolah sebagai simbol pengingat budaya daur ulang. Guru juga mencatat adanya perubahan sikap siswa, dari sebelumnya kurang peduli terhadap kebersihan menjadi lebih peka, bahkan berinisiatif menegur teman yang membuang sampah sembarangan.

Evaluasi terhadap kegiatan *service learning* bertema “Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Peduli Lingkungan melalui *eco craft* di SDN Tambangan 02 Kota Semarang” dilaksanakan dengan menggunakan instrumen kuesioner tertutup yang diisi oleh 48 siswa, sementara 8 siswa tidak hadir. Instrumen tersebut terdiri atas 16 pernyataan dengan skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju). Kuesioner dirancang untuk mengukur respons siswa pada empat aspek utama, yaitu pengetahuan lingkungan, sikap

kewarganegaraan, niat berperilaku pro-lingkungan, dan keterampilan praktis dalam proses pembelajaran. Rekapitulasi skor kuesioner disajikan pada Tabel 1 sebagai dasar analisis efektivitas kegiatan.

**Tabel 1. Rekapitulasi Skor Kuesioner Pasca-Kegiatan (48 Responden)**

No	Pernyataan	STS(1)	TS(2)	N(3)	S(4)	SS(5)	Total Skor	Mean
1	Saya tahu bahwa sampah bisa dipisahkan jadi organik dan anorganik	0	0	1	21	25	212	4,42
2	Saya tahu barang bekas bisa dijadikan kerajinan tangan	0	0	0	18	30	222	4,63
3	Saya tahu menjaga kebersihan lingkungan itu tanggung jawab bersama	0	0	2	13	33	223	4,65
4	Saya tahu Eco Craft artinya membuat kerajinan dari bahan daur ulang	0	0	3	21	24	213	4,44
5	Saya merasa penting untuk mengikuti aturan di sekolah	0	0	2	12	34	224	4,67
6	Saya suka bekerja sama dengan teman saat kegiatan	0	0	1	18	29	220	4,58
7	Saya merasa menjaga lingkungan sekolah itu hal yang baik	0	0	0	11	37	229	4,77
8	Saya merasa kegiatan ini bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan sekolah	0	0	2	5	41	231	4,81
9	Saya ingin membuang sampah di tempatnya setiap hari	0	0	1	17	30	221	4,60
10	Saya ingin mencoba membuat barang dari bahan bekas	0	0	4	29	15	203	4,23
11	Saya ingin ikut kegiatan bersih-bersih di sekolah	0	0	3	17	28	217	4,52
12	Saya ingin mengajak teman peduli kebersihan lingkungan	0	0	2	16	30	220	4,58
13	Saya bisa memakai gunting dan lem dengan aman saat membuat kerajinan	0	0	3	23	22	211	4,40
14	Saya bisa bekerja sama dengan teman saat membuat kerajinan	0	0	3	14	31	220	4,58
15	Saya bisa menyelesaikan kerajinan sederhana dari bahan bekas	0	0	3	19	26	215	4,48
16	Saya bisa menjelaskan hasil kerajinan saya kepada guru atau teman	0	1	4	27	17	207	4,31
<b>Total</b>		<b>0</b>	<b>1</b>	<b>34</b>	<b>281</b>	<b>452</b>	<b>3.687</b>	<b>4,80</b>



Jumlah responden: STS+TS+N+S+SS pada P1 = 48 responden

Skor maksimum:

Jumlah Responden  $\times$  Jumlah Pertanyaan  $\times$  5 =  $48 \times 16 \times 5 = 3.840$

Persentase:  $\frac{3.687}{3.840} \times 100\% = 95,99\%$

**Tabel 2. Klasifikasi Persentase Evaluasi Kegiatan**

Persentase	Kategori
81-100%	Sangat Baik
61-80%	Baik
41-60%	Cukup

**Sumber: (Riduwan & Akdon, 2008)**

Tabel 2 menunjukkan bahwa dengan persentase sebesar 95,99%, kegiatan ini berada pada kategori Sangat Baik, yang mengindikasikan keberhasilan pelaksanaan program sekaligus adanya dampak positif terhadap peserta. Data tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat kepuasan dan efektivitas kegiatan, serta dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam merancang perbaikan maupun pengembangan program serupa pada masa mendatang. Berdasarkan hasil kuesioner evaluasi yang diberikan kepada 48 siswa peserta kegiatan *service learning*, diperoleh total skor sebesar 3.687 dari skor maksimum 3.840 atau setara dengan persentase 95,99%. Persentase ini menegaskan bahwa kegiatan berada dalam kategori Baik Sekali. Evaluasi tersebut didasarkan pada 16 pernyataan sikap yang diisi oleh seluruh peserta dengan menggunakan skala Likert lima poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju), dan mencerminkan tingginya tingkat pemahaman, keterlibatan, serta antusiasme siswa terhadap rangkaian kegiatan yang dilaksanakan.

Dari 16 butir pernyataan yang diajukan, skor tertinggi diperoleh pada pernyataan nomor 8 “Saya merasa kegiatan ini bermanfaat bagi sekolah dan lingkungan sekitar” dengan total skor 231, diikuti oleh pernyataan nomor 7 “Saya merasa menjaga lingkungan sekolah itu hal yang baik” (229) dan nomor 2 “Saya tahu barang bekas bisa dijadikan kerajinan tangan” (222). Hasil ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami makna kegiatan, tetapi juga mampu menangkap relevansi serta manfaatnya bagi lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, skor relatif lebih rendah, meskipun tetap berada dalam kategori tinggi, ditunjukkan pada pernyataan nomor 10 “Saya ingin mencoba membuat barang dari bahan bekas” (203) dan nomor 16 “Saya bisa menjelaskan hasil kerajinan saya kepada guru atau teman” (207). Kondisi ini dapat diinterpretasikan sebagai ruang pengembangan lebih lanjut, khususnya pada aspek keberlanjutan praktik di luar kegiatan (inisiatif berkarya secara mandiri) serta penguatan kepercayaan diri dalam mempresentasikan hasil karya di hadapan orang lain. Dengan demikian, hasil evaluasi tidak hanya menegaskan keberhasilan program, tetapi juga memberikan arah strategis bagi peningkatan kualitas kegiatan serupa di masa mendatang.

Secara keseluruhan, hasil kuesioner memperkuat temuan observasi lapangan bahwa kegiatan *service learning* berbasis *eco craft* berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pengelolaan sampah, membentuk sikap kewarganegaraan yang peduli lingkungan, mendorong niat berperilaku pro-lingkungan, serta mengembangkan keterampilan praktis dalam pembuatan kerajinan daur ulang. Keterlibatan langsung dalam praktik *eco craft* memberikan pengalaman

belajar yang lebih bermakna dibandingkan metode ceramah konvensional, sehingga siswa menunjukkan antusiasme tinggi, aktif berpartisipasi, dan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi lingkungan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter kewarganegaraan yang berorientasi pada keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.

## PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pendekatan *service learning* berbasis *eco craft* di SD Negeri Tambangan 02 Kota Semarang menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam membentuk karakter kewarganegaraan sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik. Hasil evaluasi kuesioner menunjukkan capaian 95,99% dengan kategori *sangat baik*. Persentase tersebut menegaskan bahwa program tidak hanya diterima dengan baik oleh siswa, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap aspek pengetahuan, sikap, niat, dan keterampilan praktis. Hal tersebut membuktikan bahwa intervensi berbasis aksi nyata mampu menghasilkan perubahan perilaku yang bermakna pada anak usia sekolah dasar, yang sebelumnya belum terbiasa memilah sampah dan kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan.

Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan lingkungan siswa. Mereka mampu memahami perbedaan sampah organik dan anorganik serta konsep pemanfaatan barang bekas menjadi kerajinan tangan. Hal tersebut tercermin dari skor rata-rata tinggi pada pernyataan tentang pemilahan sampah (4,42) dan pemanfaatan barang bekas (4,63). Pengetahuan ini tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi diinternalisasikan melalui praktik langsung pembuatan *kerajinan eco craft*. Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi berbasis pengalaman lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional. Temuan ini sejalan dengan kajian Debrah et al. (2021) yang menegaskan bahwa edukasi pengelolaan sampah sejak dini merupakan strategi penting untuk mengurangi dampak buruk praktik pembuangan sembarangan yang masih menjadi persoalan nasional.

Selain pengetahuan, kegiatan ini juga memperkuat karakter kewarganegaraan siswa. Skor tinggi pada indikator kepatuhan terhadap aturan sekolah (4,67) dan kerja sama dengan teman (4,58) menunjukkan bahwa nilai disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong berhasil diinternalisasikan. Observasi lapangan mencatat adanya perubahan perilaku nyata, seperti siswa yang berinisiatif menegur teman yang membuang sampah sembarangan. Hal ini menandakan bahwa kegiatan *eco craft* tidak hanya membentuk keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini konsisten dengan kajian Handoko et al. (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar efektif dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan, bukan sekadar teori. Keteladanan guru dan orang dewasa di lingkungan sekolah menjadi faktor kunci karena anak usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung.

Dampak lain yang terlihat adalah munculnya niat berperilaku pro-lingkungan. Skor tinggi pada pernyataan “Saya ingin membuang sampah di tempatnya setiap hari” (4,60) dan “Saya ingin mengajak teman peduli kebersihan lingkungan” (4,58) menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami pentingnya menjaga kebersihan, tetapi juga berkomitmen untuk melakukannya secara konsisten. Menurut Demiroren & Atildan (2023) konsep *service learning* mampu menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran lingkungan melalui keterlibatan langsung dan refleksi kritis. Dengan kata lain, kegiatan ini berhasil menjembatani pengetahuan dan sikap menjadi niat perilaku nyata, yang merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter berkelanjutan.

Pada aspek keterampilan praktis, siswa menunjukkan kemampuan menggunakan alat dengan aman (mean 4,40) dan menyelesaikan kerajinan sederhana dari bahan bekas (mean 4,48). Produk yang dihasilkan berupa gantungan kunci dan pot bunga dari botol plastik bekas dan kertas origami, dengan total 34 karya yang dipajang di koridor sekolah. Display karya ini berfungsi sebagai simbol budaya baru di sekolah, yaitu budaya daur ulang dan kreativitas. Keterlibatan aktif dalam praktik nyata memperkuat pemahaman konseptual sekaligus membentuk sikap positif terhadap isu lingkungan (Dewi et al., 2025).

Indikator tertinggi terdapat pada pernyataan “Saya merasa kegiatan ini bermanfaat bagi sekolah dan lingkungan sekitar” (mean 4,81). Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu menangkap relevansi kegiatan dengan kehidupan nyata, bukan sekadar aktivitas belajar. Sebaliknya, skor relatif lebih rendah terdapat pada pernyataan “Saya ingin mencoba membuat barang dari bahan bekas” (mean 4,23) dan “Saya bisa menjelaskan hasil kerajinan saya kepada guru atau teman” (mean 4,31). Kondisi ini mengindikasikan adanya ruang pengembangan lebih lanjut, khususnya pada aspek keberlanjutan praktik di luar kegiatan sekolah dan kepercayaan diri siswa dalam mempresentasikan hasil karya. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil membentuk fondasi karakter dan kesadaran lingkungan, tetapi masih memerlukan strategi lanjutan untuk memperkuat keberlanjutan dan diseminasi hasil.

Dari perspektif kebijakan, kegiatan ini selaras dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter, serta mendukung program Adiwiyata yang mendorong sekolah berwawasan lingkungan. Menurut Mulianingsih et al. (2025) implementasi kurikulum berbasis pendidikan karakter peduli lingkungan dapat menjadi strategi efektif dalam membangun budaya sekolah hijau. Dengan demikian, kegiatan *eco craft* dapat dipandang sebagai model inovatif yang mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas dan SDG 13 mengenai aksi terhadap perubahan iklim.

Proses pengabdian ini memperlihatkan adanya perubahan sosial di tingkat mikro. Sebelum kegiatan, siswa belum terbiasa memilah sampah dan kurang peduli terhadap kebersihan. Setelah kegiatan, terjadi peningkatan partisipasi, kedisiplinan dalam rotasi kerja, serta kepedulian lingkungan melalui inisiatif sukarela. Perubahan ini mendukung pandangan Mufroon & Vann (2024) yang menyatakan bahwa *service learning* mampu mengintegrasikan tujuan akademik dengan pendidikan karakter melalui keterlibatan langsung dalam pengabdian masyarakat. Dengan kata lain, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk kerajinan, tetapi juga membentuk budaya baru di sekolah: budaya peduli lingkungan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial.

Pembahasan ini menegaskan bahwa kegiatan *service learning* berbasis *eco craft* di SD Negeri Tambangan 02 Kota Semarang berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap kewarganegaraan, niat berperilaku pro-lingkungan, dan keterampilan praktis siswa. Temuan empiris diperkuat oleh literatur teoritik yang relevan, menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mendorong perubahan sosial di tingkat sekolah.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pendekatan *service learning* berbasis *eco craft* di SD Negeri Tambangan 02 Kota Semarang menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam membentuk karakter kewarganegaraan sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik sekolah dasar. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan konseptual mengenai pemilahan sampah dan pemanfaatan barang bekas, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai disiplin,

tanggung jawab, gotong royong, serta kepedulian sosial. Hasil evaluasi dengan capaian 95,99% dalam kategori sangat baik menegaskan keberhasilan program dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Secara teoritis, kegiatan ini memperkuat relevansi model *experiential learning* dan *service learning* sebagai pendekatan pendidikan karakter yang kontekstual, di mana pengalaman langsung dan refleksi kritis mampu menjembatani pengetahuan menjadi sikap serta perilaku nyata. Implementasi *service learning* dan *eco craft* diharapkan dapat menjadi model inovatif yang mendukung transformasi pendidikan karakter dan lingkungan di sekolah dasar, serta memperkuat peran sekolah sebagai agen perubahan sosial dan lingkungan.

Berdasarkan hasil pengabdian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan. Pertama, program ini layak direplikasi di sekolah lain dengan penyesuaian terhadap konteks lokal masing-masing. Kedua, diperlukan penguatan kolaborasi lintas sektor antara sekolah, pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat untuk menjamin keberlanjutan program. Ketiga, pengabdian lanjutan perlu dilakukan guna mengukur dampak jangka panjang, khususnya terkait keberlanjutan praktik *eco craft* di luar kegiatan sekolah serta penguatan kepercayaan diri siswa dalam mempresentasikan karya. Keempat, kebijakan pendidikan karakter berbasis aksi nyata dan pengelolaan sampah kreatif perlu diperkuat dalam regulasi nasional agar mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama SDG 4 tentang pendidikan berkualitas dan SDG 13 tentang aksi terhadap perubahan iklim. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi lingkungan, tetapi juga sebagai model inovatif pembentukan warga negara berkarakter yang peduli terhadap keberlanjutan sosial dan ekologis.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan para pendidik SD Negeri Tambangan 02 Kota Semarang atas izin, dukungan, serta fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga ditujukan kepada siswa kelas IV yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme dalam setiap tahapan kegiatan. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berperan sebagai mitra pelaksana dan pendamping teknis selama kegiatan berlangsung. Penghargaan diberikan kepada Universitas Islam Negeri Walisongo atas dukungan akademik dan administratif yang memungkinkan kegiatan ini berjalan secara terstruktur dan sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

## DAFTAR REFERENSI

- Ampofo, J. A. (2020). Implications of Poor Waste Disposal Management Practices on Senior High Schools. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 2(3), 53–70. <https://doi.org/10.51594/ijarss.v2i3.156>
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, IX(1), 37–50. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Debrah, J. K., Vidal, D. G. uedes, & Maria Alzira Pimenta, D. (2021). Raising Awareness on Solid Waste Management through Formal Education for Sustainability : A Developing Countries. *A Developing Countries Evidence Review.*, 6(6), 1–21. <https://doi.org/10.3390/recycling6010006>.
- Demiroren, M., & Atildan, B. (2023). Impacts of service learning-based social responsibility

- training on medical students. *Advances in Physiology Education*, 47(2), 166–174. <https://doi.org/10.1152/advan.00049.2022>
- Dewi, Y. R., Wahidin, W., Badriah, L., & Hernawati, D. (2025). Profil Pembelajaran Berbasis Etnosains dalam Pewarnaan Ecoprint Untuk Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 5(1), 54–63. <https://doi.org/10.51878/edutech.v5i1.4535>
- Handoko, H., Sartono, E. K. E., & Retnawati, H. (2023). The Implementation of Character Education in Elementary School : the Strategy and Challenge. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(4), 619–631. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i4.62102>
- Hayati, R. S. (2020). Pendidikan lingkungan berbasis experiential learning untuk meningkatkan literasi lingkungan. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 20(1), 63–82. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.29039.63-82>
- Indonesia, K. L. H. dan K. R. (2022). *Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah*. Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan (KLHK). <https://sipsn.kemenlh.go.id/sipsn/>
- Kusumawardani, F., Akhwani, Nafiah, & Taufiq, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6i1.2823>
- Moon, & Michael. (2019). Triangulation: A Method to Increase Validity, Reliability, and Legitimation in Clinical Research. *Journal of Emergency Nursing*, 45(1). <https://doi.org/10.1016/j.jen.2018.11.004>
- Mufron, A., & Vann, D. (2024). Integrating Service Learning in Higher Education : Developing Civic Responsibility and Practical Skills through Real-World Engagement. *Sciencetechno: Journal of Science and Technology*, 3(December), 328–340. <https://doi.org/10.70177/sciencetechno.v3i3.1741>
- Mulianingsih, F., Permana, S. A., Astuti, A., & Suprpto, Y. (2025). Peran Program Adiwiyata dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan untuk Mendukung Mitigasi Bencana di Sekolah Menengah Pertama Kota Semarang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(4), 5756–5765. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3675>
- Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2024). A Step-by-Step Process of Thematic Analysis to Develop a Conceptual Model in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 22(October), 1–18. <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>
- Riduwan, & Akdon. (2008). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika untuk Penelitian*.
- Salam, M., Awang Iskandar, D. N., Ibrahim, D. H. A., & Farooq, M. S. (2019). Service learning in higher education: a systematic literature review. *Asia Pacific Education Review*, 20(4), 573–593. <https://doi.org/10.1007/s12564-019-09580-6>
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service Learning : Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat. *Bakti Budaya*, 1(2), 143–152. <https://doi.org/10.22146/bb.41076>
- Silvia, E. D. E., & Tirtoni, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata. *Jurnal Pendidikan Umum*, 13(2), 130–144. <https://doi.org/10.46244/visipena.v13i2.2230>
- Wetik, S. V, & Laka, A. A. M. L. (2022). Stimulasi perkembangan psikososial sebagai upaya peningkatan fase industri pada anak usia sekolah. *Lasallian Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 31–35. <https://doi.org/10.52159/jla.v2i1.18>